

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dalam pelaksanaannya bertujuan mengembangkan dan menguatkan profil peserta didik yang memiliki nilai yang sesuai dengan 5 sila Pancasila (Jannah & Rasyid, 2023). Pada implementasi kurikulum Merdeka guru dibebaskan untuk mengeksplor segala hal yang nantinya mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis guru juga sangat diandalkan dalam terciptanya konsep belajar yang aktif, inovatif, dan mendidik. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Pemilihan perangkat ajar juga perlu diperhatikan agar sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan sekitar (Ariga, 2023).

Konsep kurikulum Merdeka menuntut peserta didik untuk mandiri dalam hal memperoleh pengetahuan. Konsep ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh banyak ilmu dari segala arah. Perolehan ilmu bisa dilakukan dengan melakukan kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal positif yang dapat mendorong perkembangan peserta didik (Ariga, 2023).

Berdasarkan paparan para ahli dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya

yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum Merdeka seorang pendidik diberi kebebasan untuk mengelola pembelajaran dengan penggunaan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik di kelas. Kurikulum Merdeka focus dalam mengembangkan karakter dan moral peserta didik dengan penerapan profil pelajar Pancasila.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik - karakteristik tertentu. Kurikulum Merdeka identik dengan teori belajar konstruktivisme, Teori ini merupakan proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan mereka namun tetap dalam pengawasan dan rancangan yang telah dibuat oleh guru. Konteks belajar ini memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik (Nafi'ah et al., 2023).

Kurikulum Merdeka dirancang dengan pembelajarannya yang berbasis projek sehingga mampu mengembangkan soft skills dan menguatkan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Selain itu lebih memfokuskan pada materi pokok sehingga memiliki cukup waktu untuk mempelajari keterampilan dasar seperti numerasi dan literasi. Pada penerapannya, guru lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna sesuai dengan muatan lokal dan kemampuan peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Peserta didik bebas untuk memilih mata Pelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Guru juga diberikan kemerdekaan dalam memilih perangkat pembelajaran yang

hendak digunakan (Pratyca et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pemerintah yang membebaskan pihak sekolah dan guru dalam menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga peserta didik, akan menikmati pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan bakat.

c. Indikator Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dalam penerapan kurikulum Merdeka di sekolah perlu bagi seorang guru untuk mengetahui dan memahami beberapa indikator dalam kurikulum Merdeka, seperti : menentukan capaian pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar, penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, perencanaan; pelaksanaan; dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif, pelaporan kemajuan belajar, serta evaluasi pembelajaran dan asesmen (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023).

1) Menentukan Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran di setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran mencakup Kumpulan kompetensi dan materi yang disusun secara umum dan lengkap. Namun, untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus menggunakan capaian pembelajaran yang khusus ataupun menerapkan prinsip modifikasi kurikulum. Capaian pembelajaran digunakan untuk mengukur kemampuan setiap peserta didik sehingga guru bisa mencari

strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dari peserta didik (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023).

2) Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostic merupakan kegiatan mengumpulkan informasi awal mengenai proses dan hasil belajar peserta didik untuk menganalisis kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Perencanaan asesmen diagnostic dipergunakan guru untuk membuat keputusan yang sesuai dari kemampuan dasar peserta didik (Nasution, 2023).

3) Mengembangkan Modul Ajar

Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang disusun dan dikemas secara sistematis dan terencana. Menurut (Salsabilla et al., 2023) modul ajar adalah susunan dalam proses pembelajaran yang terkecil dan rinci yang memuat hal-hal berikut:

- a) Tujuan instruksional umum yang akan mendukung pencapaiannya
- b) Tujuan instruksional khusus yang akan dicapai peserta didik
- c) Pokok materi yang akan ditinjau dan diajarkan
- d) Kedudukan dan fungsi modul dalam konteks program yang lebih luas
- e) Peran pendidik dalam proses belajar
- f) Alat dan sumber yang diperlukan
- g) Kegiatan belajar yang harus dilaksanakan dan dialami oleh peserta didik secara sistematis
- h) Lembaran kerja yang perlu dipenuhi oleh peserta didik
- i) Program evaluasi yang akan dikerjakan peserta didik selama proses belajar.

4) Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik

Untuk mengetahui tahap capaian dari peserta didik dalam pembelajaran bisa menggunakan sebuah pengukuran atau tes. Tes merupakan instrumen yang tahapannya disusun secara sistematis untuk mengukur contoh dari perilaku manusia. Di dalam Pendidikan penggunaan tes bertujuan untuk mendapatkan informasi berupa minat, sikap, motivasi, kemampuan, dan karakteristik peserta didik (Nur Budiono & Hatip, 2023).

Penggunaan asesmen dalam kurikulum Merdeka terdapat tiga diantaranya: asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.

a) Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostic merupakan penilaian yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kemampuan, kelebihan, dan kelemahan peserta didik yang nantinya pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Nur Budiono & Hatip, 2023).

b) Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dan kemajuan akademik selama proses pembelajaran. asesmen formatif dilakukan pada pertengahan periode pembelajaran (F. Putri & Zakir, 2023).

c) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan proses penilaian yang dilakukan guna untuk mengukur kemampuan yang sudah didapatkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen sumatif dilakukan pada fase akhir proses pembelajarannya, sehingga dijadikan sebagai Keputusan pada kinerja peserta didik (F. Putri & Zakir, 2023).

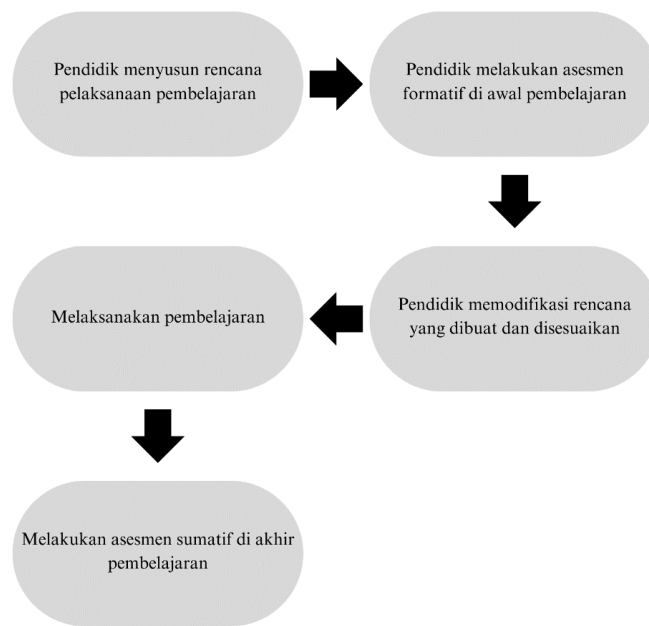
5) Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif

Pada tahap perencanaan pembelajaran ada empat aspek yang perlu diperhatikan, pertama mengumpulkan data mengenai karakteristik dari satuan Pendidikan yang akan digunakan dalam penyusunan modul. Kedua, penyusunan kurikulum operasional satuan Pendidikan untuk digunakan pada setiap satuan Pendidikan. Ketiga, penyusunan modul ajar. Dan terakhir, penyusunan modul proyek untuk meningkatkan profil Pancasila (Suryani, n.d.).

Dalam proses pelaksanaan kurikulum Merdeka memiliki tiga komponen didalamnya yaitu: kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler dan proyek yang mampu meningkatkan profil pelajar Pancasila. Akan ada pengaturan waktu dalam dua inti pembelajaran yang kegiatannya yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis dan nalar peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Profil pelakar Pancasila akan dilaksanakan sebanyak 20-30% waktu dari keseluruhan pembelajaran dan dilaksanakan diluar jam mata pelajaran (Rusmiati et al., 2023).

Ada dua asesmen yang dipergunakan dalam proses pembelajaran pada kurikulum Merdeka yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif merupakan proses pengumpulan informasi tentang kebutuhan dan tingkat penguasaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Asesmen formatif dilakukan terus-menerus secara rutin dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Asesmen formatif meliputi penilaian diri, penilaian antar teman, dan refleksi metakognitif / usaha guru dalam membimbing peserta didik tentang bagaimana mereka belajar. Pengambilan data asesmen formatif dapat dengan pengerjaan proyek, portofolio, dan tes tertulis/lisan (Nur Budiono & Hatip, 2023). Asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir satuan program tertentu untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar peserta didik. Asesmen sumatif ini dilakukan secara formal karena akan dipergunakan untuk mengevaluasi efektivitas dari kegiatan pembelajaran (Facade & Paul, 2020). Pengambilan data dari asesmen formatif dapat menggunakan teknik praktik, hasil produk, proyek, portofolio, tes lisan, dan tes tertulis (Nur Budiono & Hatip, 2023).

Untuk mengetahui alur belajar yang sesuai dan sederhana dengan menekankan keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen dalam pembelajaran, maka perlu dituangkan dalam bentuk gambar bagan di bawah ini.



Gambar 2. 1 Alur Kegiatan Pembelajaran dan Asesmen

Sumber: Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kemdikbud, 2022

6) Pelaporan Kemajuan Belajar

Laporan kemajuan belajar memuat laporan hasil belajar dan memuat informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik. Menurut Permendikbud Ristek, bentuk penilaian hasil belajar peserta didik yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif.

a) Penilaian Formatif

Penilaian formatif digunakan pada proses pembelajaran untuk memeriksa apakah pembelajaran sesuai dengan tujuan dan melihat ada tidaknya kemajuan dalam prosesnya (Waseso, 2014). Penilaian formatif dipergunakan untuk memberikan umpan balik terhadap peningkatan belajar peserta didik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dan meningkatkan pemahaman atau keberhasilan belajar peserta didik. Tujuan dari penilaian formatif digunakan untuk

memotivasi peserta didik, diagnosis, memonitor belajar, memberikan umpan balik, meningkatkan pembelajaran, refleksitas, dan lain-lain (Nadya et al., 2023).

b) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif cenderung dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk memeriksa seberapa jauh program yang dilaksanakan tercapai (Waseso, 2014). Penilaian sumatif berfungsi menilai pencapaian peserta didik dalam periode tertentu (Nadya et al., 2023).

7) Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen

Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan data yang nantinya akan ditelaah dan diamati sesuai dengan arah tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada proses evaluasi akan penuh dengan pertanyaan, seperti: Apakah dengan penggunaan media ini anak akan lebih paham terhadap penjelasan materi? Mengapa pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran? dan sebagainya. Oleh karena pemikiran yang ditelaah itu, nantinya akan menghasilkan solusi kearah yang lebih baik. Evaluasi pembelajaran tidak hanya terfokus pada satu hal saja tetapi lebih luas seperti pengajaran guru di kelas, penguasaan guru terhadap materi, efektivitas model/metode/media yang dipergunakan, kondisi ruangan kelas, dan lain-lain (Waseso, 2014).

Asesmen pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi peserta didik dalam teknik apapun yang bisa dipergunakan untuk

pengambilan keputusan terhadap peserta didik (Facade & Paul, 2020). Dalam pelaksanaannya, asesmen memiliki 9 prinsip yang perlu diperhatikan sebagai berikut: 1) Sahih, penilaian didasarkan dengan data yang sebenar-benarnya. 2) Obyektif, penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sesuai dan jelas. 3) Adil, penilaian diolah dengan tidak memihak salah satu pihak dan tidak sewenang-wenang. 4) Terpadu, penilaian yang dilakukan merupakan satu kesatuan dari pembelajaran. 5) Terbuka, dalam pengambilan data diketahui oleh pihak terkait. 6) Berkelanjutan, menggunakan Teknik yang beragam dalam pengambilan data untuk meningkatkan keterampilan. 7) Sistematis, dilaksanakan dengan terarah dan terorganisir dengan baik. 8) Beracuan kriteria, dilaksanakan sesuai dengan ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. 9) Akuntabel, semua prosedur yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan (Mujiburrahman et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan instrumen penerapan kurikulum Merdeka memuat menentukan capaian pembelajaran (CP), perencanaan dan pelaksanaan diagnostic, mengembangkan modul ajar, penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, pengolahan asesmen formatif dan sumatif, pelaporan kemajuan belajar, dan evaluasi pembelajaran dan asesmen.

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan empat kemampuan pokok yang harus dikuasai

seseorang untuk berkomunikasi. Membaca adalah pengucapan kata-kata yang diperoleh dari suatu bacaan. Menurut (Harianto, 2020), membaca merupakan proses yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan sebuah informasi yang akan disampaikan penulis melalui bahan tertulis.

Membaca merupakan aktivitas yang rumit karena meliputi beberapa aspek, tidak hanya membunyikan tulisan melainkan juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca visual merupakan proses mengartikan sebuah symbol tulis ke dalam kata-kata lisan. Membaca sebagai proses berpikir adalah aktivitas mengenali kata, pengalaman kreatif, dan membaca kritis. Membaca psikolinguistik merupakan proses memahami suatu waktu, sedangkan metakognitif meliputi aktivitas merencanakan, modifikasi strategi, dan evaluasi (Suparlan, 2021).

Membaca penting diajarkan sejak dini, seperti (dalam Herlina, 2019) *“Readiness is the meaningful interpretation of symbols”* yang berarti membaca melibatkan kemampuan mengaitkan makna simbol dan menerjemahkan apa yang telah dibaca. Untuk menguasai keterampilan ini perlu kematangan mental dan intelektual untuk menghubungkan makna dan menghafal bentuk kata-kata yang dilihat dan dikenali (Herlina, 2019). Kegiatan membaca adalah mengartikan sebuah tulisan menjadi ucapan yang bermakna (Elendiana, 2020). Ada dua keterampilan penting dalam membaca yakni:

- 1) Keterampilan bersifat mekanis yang meliputi : (a) pengenalan bentuk huruf, (b) pengenalan (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dll) (c) pengenalan

pola ejaan dan bunyi, dan (d) cepat lambat taraf membaca.

- 2) Keterampilan bersifat pemahaman meliputi : (a) paham pengertian sederhana, (b) paham makna bacaan, (c) penilaian, dan (d) kecepatan membaca yang disesuaikan (Herlina, 2019).

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan sebuah informasi, pengetahuan, atau gagasan dari sebuah bahan bacaan tertulis. Membaca tidak hanya melafalkan huruf saja melainkan memahami makna dari bacaan tersebut agar pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama kegiatan membaca adalah untuk memperoleh sebuah pesan atau informasi dari sebuah tulisan. Orang yang membaca dengan memiliki tujuan akan lebih memahami bacaan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan.

Menurut Dalman ada beberapa tujuan membaca, yaitu:

- 1) Membaca membantu kita untuk mengerti isi bacaan secara detail dan menyeluruh
- 2) Membaca akan membuat kita memahami dengan cepat gagasan pokok suatu buku
- 3) Dengan sering membaca, seseorang akan memperoleh informasi tentang suatu hal
- 4) Kebiasaan membaca akan membantu mengenali arti dari kata-kata sulit
- 5) Kegiatan membaca mampu memberikan kita sebuah penilaian terhadap

gagasan penulis

- 6) Kebiasaan membaca membantu kita jika ingin mengetahui informasi tentang pendapat para ahli tentang suatu definisi

Selain itu, menurut Tarigan ada 3 tujuan dari membaca seperti : (a) untuk memperoleh sebuah pengetahuan dari bahan bacaan yang diperlukan, (b) untuk unsur keindahan, bahan bacaan yang cocok seperti : puisi, drama, dan prosa berirama, dan (c) untuk mengisi waktu luang, tujuan ini sering diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi waktu luang dengan membaca sehingga dapat menjadi kebiasaan yang baik (A. Putri et al., 2023).

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh sebuah informasi dari bahan bacaan tertulis. Selain itu, tujuan lainnya memahami makna dari kata sulit. Membaca akan memberikan kita beberapa bahan referensi bagi pembaca tentang pengertian suatu hal.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan bahasa nasional yang kerap digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial. Bahkan pembelajaran Bahasa Indonesia sudah dikenalkan dan diajarkan kepada peserta didik di sekolah dasar. Menurut (Syihabudin & Ratnasari, 2020), Pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan untuk keperluan pendekatan komunikatif seperti menyampaikan sikap factual (menemukan, membenarkan, dan melaporkan); menyatakan sikap intelektual (membantah, menyetujui, dan tidak setuju); mengungkapkan sikap moral (terimakasih, minta maaf, penyesalan); dan

bersosialisasi (perkenalan diri, salam, dan selamat).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia setidaknya perlu menguasai 2 macam hal (Murdiyati, 2020), yakni :

1) Menguasai Bahasa yang pasif, meliputi:

a) Menyimak

Menyimak merupakan aktivitas mendengarkan dengan seksama dan memahami isi dari apa yang didengarnya, sehingga memperoleh suatu pesan atau makna dari hal yang telah didengar (Massitoh, 2021).

b) Membaca

Membaca adalah proses berpikir yang melibatkan pemahaman, narasi, dan memaknai simbol tertulis dengan persepsi visual, Gerakan mata, suara internal, dan memori. Membaca merupakan proses dipergunakan seorang pembaca untuk mendapatkan sebuah pesan melalui bahan tulis dan mengerti makna yang terkandung di dalam sebuah bacaan (dalam Harianto, 2020).

c) Menguasai Bahasa yang aktif, meliputi:

(1) Berbicara

Berbicara adalah kemampuan seseorang mengucapkan suatu bunyi atau sebuah bacaan untuk menyampaikan sebuah gagasan, ide, atau pikirannya (Magdalena et al., 2021). Seseorang harus mempunyai keterampilan dalam berbicara yang baik agar apa ingin disampaikan kepada pendengar dapat diterima dan dipahami dengan baik.

(2) Menulis

Menulis merupakan keterampilan yang terakhir dikuasai seseorang

setelah mendengarkan/menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis adalah kegiatan yang digunakan seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan dengan menggunakan Bahasa tulis. Selain itu, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang ekspresif karena dari pemikir yang dituangkan ke dalam media tulis mampu mengaktifkan sensor motorik dalam tubuh dan produktif karena telah menghasilkan sebuah karya atau tulisan dari coretan tangannya (Wati & Sudigdo, 2019)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dikuasai dan dipelajari kita sebagai warga negara Indonesia terutama peserta didik di setiap jenjang pendidikan, karena Bahasa Indonesia merupakan Bahasa nasional kita. Dengan memahami keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) akan mempermudah kita dalam bersosialisasi dengan sekitar. Dan akan sangat berguna dalam dunia Pendidikan, karena proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan efisien.

b. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Media rumah membaca ini digunakan pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 di sekolah dasar. Pada materi tersebut, peserta didik akan mencari potongan kata dan gambar yang tersedia kemudian menyusun kata dan gambar tersebut dengan urutan yang benar.

Pada penelitian ini materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan pada pengembangan media rumah membaca sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Indikator
Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau dipirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.	Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu membaca (C1) suku kata yang telah dirangkai dengan baik. 2. Peserta didik mampu membaca (C1) kata yang telah dirangkai dengan baik. 3. Peserta didik mampu mengkategorikan (C2) gambar sesuai dengan suku kata dengan baik. 4. Peserta didik mampu memilih (C5) kata yang benar sesuai dengan gambar yang tersedia. 5. Peserta didik mampu menempatkan (P2) sebuah kata acak pada gambar dengan benar.

Sumber : (Kemendikbudristek BSKAP, 2022) dengan modifikasi peneliti

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media menurut Bahasa latin berarti penghubung atau medium, secara harfiah bermakna perantara pesan. Menurut Ahmad Rohani, media pembelajaran merupakan segala hal yang dapat dirasakan oleh Indera manusia yang berfungsi untuk sarana komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan media kerap digunakan dalam proses belajar mengajar agar memudahkan seorang pendidik dalam menjelaskan materi pembelajaran. Media juga menjadi alternatif agar pembelajaran tidak hanya terpacu kepada buku saja (Fadilah et al., 2023).

Proses belajar mengajar sejatinya adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih, sehingga adanya media akan sangat membantu karena bisa dijadikan sebuah penghubung dalam penyampaian materi. Dalam

penerapannya di pembelajaran akan memberikan dampak positif dan membangun minat peserta didik dalam belajar. Media juga akan sangat bermanfaat untuk keberlangsungan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran dapat membantu apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui lisan untuk menyampaikan materi (Dian Nur Septiyawati Putri, Fitriah Islamiah, Tyara Andini, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau jembatan yang dapat menyampaikan sebuah informasi atau materi pembelajaran kepada peserta didik, serta dapat dirasakan oleh panca Indera. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan efektif dengan penggunaan media pembelajaran.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam proses pembelajaran umumnya merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, serta melancarkan hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Manfaat media pembelajaran sebagai berikut (Ramadhan & Khairunnisa, 2021):

1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diselaraskan

Setiap peserta didik memungkinkan untuk menerima informasi yang berbeda dengan peserta didik lainnya. bantuan media akan membantu memberikan pemahaman sama walaupun dengan metode yang berbeda. Salah satu contohnya: jika peserta didik A mendapatkan pemahaman materi perkalian dengan penjumlahan berulang, dan peserta didik B memahami perkalian dengan cara perkalian Panjang. Maka, dari dua metode yang digunakan tetap akan menghasilkan jumlah yang sama.

2) Pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik

Dari pengertian yang diketahui, media merupakan alat bantu yang dapat dirasakan oleh panca Indera manusia. Maka, media dapat memperlihatkan informasi melalui suara, visual, gerakan, warna, dan bentuk. Selain itu, media ditampilkan dengan merangkum materi pembelajaran dengan jelas dan sederhana yang akan mempermudah peserta didik dalam memahami dibandingkan dengan banyak bahan bacaan.

3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif

Media membantu komunikasi antara pendidik dan peserta didik, sehingga dapat menimbulkan keterlibatan yang aktif dan terus menerus berhubungan. Peserta didik dapat memberikan respon berupa lisan, fisik atau memberikan gagasan. Keterlibatan peserta didik dapat dilakukan secara individu dan kelompok (Fadilah et al., 2023).

4) Efisiensi waktu dan tenaga

Keluhan waktu seringkali menjadi keluhan pendidik untuk menjelaskan materi ajar. Namun, media tentunya menjadi Solusi yang sangat berguna. Salah satu caranya dengan menyajikan media secara video/ audio visual akan memudahkan guru dalam menerangkan materi dengan waktu yang cukup efisien.

5) Meningkatkan kualitas hasil belajar

Peserta didik cenderung bosan jika guru hanya menerangkan dan menjelaskan materi hanya lewat buku bacaan dan menggunakan metode ceramah. Tetapi dengan macam-macam media yang sudah tersedia secara audio, visual, audio visual akan sangat membantu peserta didik untuk lebih

fokus dan memberikan situasi yang nyaman untuk belajar (Badan et al., 2002).

6) Pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja.

Pemakaian media dapat menjadi penyelesaian karena keterbatasan ruang dan waktu. Media dirancang menjadi alternatif yang memudahkan peserta didik untuk belajar. Contohnya, Ketika peserta didik ingin mempelajari mengenai rotasi bumi, dapat dirancang media yang menjelaskan mengenai terjadinya rotasi bumi (Fadilah et al., 2023).

7) Dapat menumbuhkan sikap positif terhadap materi dan proses belajar.

Media pembelajaran dapat menerangkan dengan baik tentang penyampaian informasi sehingga meningkatkan dan mempercepat proses pembelajaran (Fadilah et al., 2023).

8) Mengubah peran guru ke arah lebih positif dan produktif.

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti media pembelajaran, metode pembelajaran, dan materi pembelajaran. Dalam penggunaan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi lokasi, kondisi peserta didik, materi yang akan diajarkan, dan karakteristik peserta didik. Dengan pemahaman guru terkait kondisi peserta didik akan memberikan dampak yang positif dan produktif dalam merancang dan pemilihan media pembelajaran (Dian Nur Septiyawati Putri, Fitriah Islamiah, Tyara Andini, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran banyak memberikan hal-hal positif dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran ini sangat diharapkan oleh para pendidik untuk memberikan suasana kelas yang

menyenangkan, produktif, dan efektif.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beragam jenis karakteristik, guru sebagai penyalur materi pembelajaran perlu juga memahami karakteristik peserta didik, agar pemilihan media pembelajaran juga dapat disesuaikan. Media pembelajaran memiliki 3 jenis yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Berikut penjelasan dari ketiga jenis media pembelajaran:

1) Media visual

Media visual merupakan media yang berbentuk dua dimensi dan hanya dapat digunakan oleh Indera penglihatan saja. Contoh dari media visual seperti foto, lukisan, cetakan, diagram, grafik, dan lain sebagainya. Media visual memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Kelebihan menggunakan media visual, sebagai berikut : 1) menarik, 2) bisa diperlambat dan diulang, 3) variatif, 4) dapat dipergunakan tidak hanya untuk satu orang. Namun ada kelemahannya seperti: 1) tidak dapat digunakan oleh peserta didik yang tunanetra, 2) penyajiannya hanya melalui dua dimensi saja, 3) dapat mengembangkan keterampilan membaca, dan lain sebagainya (Imanuddin & Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz, 2020).

2) Media audio

Media audio adalah sebuah media yang dapat digunakan dengan Indera penglihatan saja. Media ini disampaikan dengan memperdengarkan melalui pembicaraan atau lisan. Contoh dari media audio seperti radio, podcast, storytelling, lagu dan sebagainya. Penerapan media audio memiliki kelebihan seperti : 1) dapat membantu guru menjelaskan materi yang mungkin guru lupa

untuk menjelaskan, 2) dapat dipergunakan berkali-kali, 3) dapat meningkatkan kemampuan menyimak. Dan kelemahan dari media audio yakni tidak cocok digunakan untuk orang yang mempunyai kelainan pendengaran, guru harus menyiapkan alat bantu penguat suara agar dapat terdengar oleh semua peserta didik (Mufarikha Mufarikha & Susi Darihastining, 2022).

3) Media audio visual

Media audio visual adalah media yang dapat digunakan dengan Indera pendengaran dan penglihatan. Umumnya media audio visual bisa diam atau bergerak. Media ini cenderung lebih efektif digunakan karena dapat menggabungkan antara visual dan audio. Contoh dari media audio visual seperti: TV, video kaset, film bersuara, film, dan sebagainya. Keuntungan dari penggunaan media audio visual yakni: 1) meningkatkan minat belajar peserta didik, 2) pembelajaran tidak terbatas oleh ruang, waktu, dan Indera, 3) media dapat dipercepat ataupun diperlambat, 4) memotivasi peserta didik untuk belajar. Dan kelemahan media audio visual yaitu: 1) diperlukan keahlian dan keterampilan dalam pembuatan media, 2) guru harus menguasai penggunaan media, 3) perlu menyiapkan beberapa peralatan seperti LCD dalam pemakaiannya (Alti et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran sangat beragam, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penerapannya dalam proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik. Guru juga harus memahami penggunaan dari media pembelajaran yang akan digunakan.

d. Media Pembelajaran yang Cocok Bagi Anak Sekolah Dasar

Penggunaan media pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dimana karakteristik usia peserta didik terdiri dari tahap sensorik-motorik, anak usia 0-2 tahun balita, usia 2-6 tahun mengalami tahap operasional, usia 7-11 tahun berada pada tahap operasi konkret, dan tahap formal di atas usia 11 atau 12 tahun. Berdasarkan fase perkembangan intelektual yang diakui Piaget itu, anak sekolah dasar kelas rendah berada di masa operasional konkret, yang pembelajaran dapat dipraktikkan secara langsung. Dari karakteristik tersebut, media pembelajaran hendaknya memotivasi peserta didik, menarik, dan tidak menguras banyak waktu. Karena pada hakikatnya peserta didik suka bermain dan suka mengeksplor dan berimajinasi, maka perlu kegiatan yang dapat membuat produk, pemecahan masalah, bernyanyi, dan aktivitas yang menyenangkan tetapi bermakna (Helmatunnisa & Abstrak, 2022).

5. Media Rumah Membaca

Media rumah membaca merupakan media pembelajaran yang hendak dikembangkan oleh peneliti untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Media ini dapat disentuh dan digerakkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat merasakan dan mengotak-atik sendiri dengan kemampuan berpikir kritisnya. Media ini dikemas dengan menarik dan dalam pemakaiannya media rumah membaca mengandung unsur permainan yang akan membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Media rumah membaca mempunyai beberapa bagian, Dimana keseluruhan berbentuk seperti koper yang akan memuat beberapa papan. Papan

pertama, berisi beberapa potongan gambar yang akan disusun kedalam rumah yang berawalan ma, mi, mu, me, mo. Papan kedua, peserta didik diminta menyusun kata dari potongan huruf yang sesuai dengan gambar. Papan terakhir, berisi sebuah gambar yang nantinya penamaannya akan diacak, sehingga peserta didik diminta menata kembali kata yang sesuai dengan gambar.

a. Keunggulan Media

- 1) Dapat memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru.
- 2) Memberikan motivasi untuk belajar
- 3) Peserta didik dapat menyusun kata dengan baik
- 4) Dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi pembelajaran

b. Kekurangan Media

Media rumah membaca digunakan untuk kelas 1 sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menyusun dan membaca kata.

B. Kajian Relevan

Dalam mengembangkan media dan membuat sebuah produk baru perlu adanya beberapa penelitian yang relevan. Berikut kajian yang relevan dengan peneliti :

Tabel 2. 2 Kajian Penelitian yang Relevan dengan Media Rumah Membaca

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Nur Aftika (2020). Penerapan Media Puzzle untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 SDN Ragunan 012	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan media <i>puzzle</i>. 2. Subjek penelitian menggunakan kelas 1 SD. 3. Media digunakan untuk kebutuhan peserta didik dalam keterampilan membaca. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media relevan dalam pembelajaran tematik yaitu materi Bahasa Indonesia, SBDP, dan PKN. Sedangkan penelitian ini berbasis kurikulum Merdeka. yaitu materi Bahasa Indonesia. 2. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Ragunan 012, sedangkan peneliti melaksanakan di SDN Tamansari 1
Laksmi Murti, Wahyudi (2023). Media Pembelajaran Puzzle dengan Kartu Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media yang digunakan menggunakan <i>puzzle</i>. 2. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media relevan untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sedangkan media peneliti relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. 2. Subjek penelitian ini pada kelas 5 SD, sedangkan subjek peneliti pada kelas 1 SD.
Alfianti Kusuma, Hermawan Wahyu (2021). Pengembangan Media Flash Card Berbantuan Metode Silaba Pada Kemampuan Membaca Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. 2. Keduanya menggunakan unsur gambar dan suku kata untuk membantu kemampuan membaca peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan media relevan menggunakan model Borg and Gall, sedangkan pengembangan media peneliti menggunakan model ADDIE. 2. Subjek penelitian ini kelas 2 SD, sedangkan peneliti menggunakan subjek kelas 1 SD. 3. Penelitian ini menggunakan media flash card, sedangkan peneliti menggunakan media <i>puzzle</i>.
Alfianti Kusuma, Hermawan Wahyu (2021). Pengembangan Media Flash Card Berbantuan Metode Silaba Pada Kemampuan Membaca Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 3. Media bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. 4. Keduanya menggunakan unsur gambar dan suku kata untuk membantu kemampuan membaca peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Pengembangan media relevan menggunakan model Borg and Gall, sedangkan pengembangan media peneliti menggunakan model ADDIE. 5. Subjek penelitian ini kelas 2 SD, sedangkan peneliti menggunakan subjek kelas 1 SD. 6. Penelitian ini menggunakan media flash card, sedangkan peneliti menggunakan media <i>puzzle</i>.
Auliya Robiah, Kowiyah (2021). Pengembangan Media Kartu Domino pada Pembelajaran Matematika Operasi Perkalian Siswa Sekolah Dasar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan media kongkrit. 2. Menggunakan model ADDIE. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media relevan menggunakan kartu domino, sedangkan media peneliti menggunakan <i>puzzle</i>. 2. Subjek penelitian ini menggunakan kelas 4 SD, sedangkan peneliti kelas 1 SD.

C. Kerangka Berpikir

